



**KEKOSMOPOLITAN PETANI DALAM PENGELOLAAN USAHATANI
TANAMAN PADI SAWAH DI DESA LAMOOSO KECAMATAN ANGATA
KABUPATEN KONAWA SELATAN**

Hasniati

Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Lakidende Razak Porosi

(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

The purpose of this research was to determine (1) Farmers Cosmopolitan Management of farm and (2) related cosmopolitan farmers with management farm of lowland rice in Lamooso Village. The observed variables is farmers cosmopolitan and management of lowland rice farming. The population in this research was farmers amounted to 209 people, were taken simple random sampling with the determination of total sample of 31 people. the data that was obtained in quantitative analysis. The result showed that: (1) cosmopolitan farmers classified in the high category (2) management of lowland rice classified in the category of being and (3) farmers cosmopolitan in the case of, contact the extension, reading bulletin or magazine agriculture, listening to radio or watching television are significant correlation with management of lowland rice farming in Lamooso Village sub-district Angata, Regency South Konawe Rigency.

Keyword: *Farmers Cosmopolitan, Farm Management, Lowland rice.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kekosmopolitan petani, pengelolaan usahatani, dan (2) hubungan kekosmopolitan petani dengan pengelolaan usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso. Variabel yang diamati adalah kekosmopolitan petani dan pengelolaan usahatani tanaman padi sawah. Populasi dalam penelitian yaitu petani padi sawah berjumlah 209 orang, yang kemudian diambil secara acak sederhana sebanyak 31 orang. Data yang diperoleh di analisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kekosmopolitan petani tergolong dalam kategori tinggi, (2) pengelolaan usahatani padi sawah tergolong dalam kategori sedang dan (3) kekosmopolitan petani dalam hal kontak dengan penyuluh, membaca bulletin atau majalah pertanian, mendengarkan radio atau menonton televisi berhubungan signifikan dengan pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Lamooso Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

Kata kunci: Kekosmopolitan Petani, Pengelolaan Usahatani, Tanaman Padi Sawah.

I. PENDAHULUAN

Dimasa lampau, pertanian Indonesia telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan secara drastis. Hal ini dicapai dengan memusatkan perhatian pada bahan-bahan pokok, seperti beras, jagung, gula dan kedelai. Akan tetapi, dengan adanya penurunan tajam dalam hasil produktifitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, ditambah mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari setengah hektar, aktifitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan (Rosegrant and Hazell, 2000).

Sulawesi Tenggara merupakan lumbung pangan nasional terutama beras sebagai bahan pokok utama masyarakat yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dan tergambar dari hasil aktivitas kesehariannya yang mengusahakan kegiatan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka Tahun 2012, perkembangan luas

lahan tanaman padi sawah mencapai 30.000 Ha. Dengan adanya luas lahan persawahan akan mendukung percepatan pertumbuhan produksi pangan khususnya beras.

Kecamatan Angata secara geografis dari keseluruhan desa tergolong dataran dengan topografi hamparan, dari luas wilayah Kecamatan Angata 204,82 Km² atau 4,54 persen dari luas wilayah dataran Kabupaten Konawe Selatan dimana akses dari ibukota Kecamatan keseluruhan desa di wilayah Kecamatan Angata relatif mudah, karena semua desa dapat dilewati dengan kendaraan roda empat dan roda dua.

Penggunaan tanah tahun 2011 meliputi penggunaan tanah pengairan, sawah non pengairan, lahan pertanian non sawah dan lahan non pertanian. Lahan pertanian non sawah berupa legal/kebun, ladang, kolam/empang, hutan rakyat, perkebunan dan peternakan, dan lahan non pertanian berupa perumahan, perkantoran, lapangan dan prasarana umum. Untuk tahun 2011 dari total luas lahan 204,82 Km² untuk penggunaan lahan sawah pengairan 1.495 Ha, sawah non pengairan 886 Ha, lahan pertanian non sawah 5.643 Ha, lahan non pertanian 12.458 Ha (BPS, 2012).

Desa Lamooso merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Angata Kabupaten

Konawe Selatan yang memiliki potensi besar dalam berusahatani padi sawah khususnya, dilihat dari luas daerah lahan pertanian dan struktur tanah yang subur serta tersedianya berbagai alat-alat mesin dan teknologi padi sawah yang dapat menambah dan meningkatkan produksi bagi usahatannya. Berdasarkan data (BPS, 2012) Desa Lamooso dari luas lahan 390 Ha, sawah pengairan 114 Ha, sawah non pengairan 63 Ha, lahan pertanian non sawah 79 Ha dan lahan non pertanian 134 Ha. Dari luas lahan Desa Lambandia sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani terutama berusahatani padi sawah dan berkebun. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini sudah maju dari tahun sebelumnya, sehingga petani di Desa Lamooso tidak mau ketinggalan, dalam mencapai dan mendapatkan informasi teknologi baru khususnya pada tanaman padi sawah.

Petani di Desa Lamooso mendapatkan informasi pengelolaan usahatani. Khususnya pengelolaan usahatani melalui penyuluh pertanian, kontak dengan petani lainnya dan media informasi seperti bulletin, majalah, radio dan televisi. Adanya keterbukaan petani di Desa Lamooso terhadap berbagai informasi khususnya dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah mereka. Hal ini, karena para petani

telah memahami akan pentingnya mendapatkan berbagai informasi-informasi baru dalam pengelolaan usahatani khususnya tanaman padi sawah di daerah mereka. Para petani juga telah terbiasa mengelola usahatani mereka dengan berdasarkan informasi-informasi atau petunjuk-petunjuk terbaru guna meningkatkan pengelolaan dan produktivitas usahatani mereka, khususnya usahatani tanaman padi sawah.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Kekosmopolitan

Mardikanto (2013) menyatakan bahwa kekosmopolitan adalah tingkat hubungannya dengan ‘dunia luar’ diluar sistem sosialnya sendiri, kosmopolitan dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Bagi warga masyarakat yang relatif kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat. Tetapi, bagi yang lebih “localite” atau tertutup dan terkuungkung di dalam sistem sosialnya sendiri proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat, karena tidak ada keinginan-keinginan baru untuk lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain diluar sistem sosialnya sendiri.

2.2 Petani

Mosher (2017) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usahatani.

2.3 Tanaman Padi Sawah

Tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan sebutan *Oryza sativa*L. Tanaman ini membutuhkan curah hujan yang baik, rata-rata 200 mm perbulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang dikehendaki adalah 1.500 – 2.000 mm. suhu yang baik bagi pertumbuhan tanaman padi adalah 23 derajat celcius ke atas. Ketinggian tempat yang cocok dalah 0-1.500 meter dari permukaan laut. Tanah untuk kebutuhan padi dibutuhkan adanya lumpur perbandingan fraksi air, liat dan debu seimbang. Pada tanah sawah dibutuhkan air dalam jumlah yang banyak dan butir-butir tanah yang dapat mengikatnya.

2.4 Pengelolaan Usahatani

Usahatani (*The Farm*) adalah sebagian dari permukaan bumi di mana seorang petani dan keluarga tani atau badan usaha lainnya

bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani pada dasarnya adalah sebidang tanah. Ditinjau dari sudut pembangunan pertanian, hal terpenting mengenai usaha tani adalah bahwa usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran (*size*) maupun susunannya, untuk memanfaatkan metoda usahatani yang senantiasa berkembang, secara lebih efisien. Corak usahatani yang cocok bagi pertanian yang masih primitive bukanlah corak yang paling produktif apabila sudah tersedia metoda-metoda yang modern (Mosher, 2017).

2.5 Konsep Pengelolaan

Mengubah dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang menggunakan teknologi yang lebih maju yang menekankan pada tanaman padi, jagung, gandum, dan lain-lain. Revolusi hijau di Indonesia dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi dengan perluasan areal. Terbatasnya areal, menyebabkan pengembangan lebih banyak pada intensifikasi. Pada awalnya intensifikasi pertanian ditempuh dengan Program panca usahatani, yang kemudian dilanjutkan dengan program sapta usahatani. Sapta usahatani dalam bidang pertanian sebagai berikut:

2.6 Pengolahan Lahan

Pentingnya pengolahan lahan karena tanah merupakan media tumbuh dan tempat berlangsungnya berbagai proses biologis, reaksi biokimia dan aliran energi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sebagai mesin biologis (konversi energy magnetik menjadi energi kimia melalui proses fotosintesis).

2.7 Pembibitan/Penanaman

Tahap penanaman dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) memindahkan bibit dari persemaian yang telah berumur 17-25 hari (tergantung jenis padinya, genjah/dalam) dapat dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan. (2) dalam menanam bibit padi, hal yang harus diperhatikan adalah sistem larikan (cara tanam), jarak tanam, hubungan tanaman, jumlah tanaman tiap lubang, ke dalam menanam bibit, cara menanam.

2.8 Pengairan

Menurut Badan Litbang Pertanian, pengairan berselang dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Tanam bibit dalam kondisi sawah macakmacak. (2) Pergiliran air dilakukan selang 3-5 hari, tinggi genangan pada hari pertama 3 cm dan lahan sawah diairi lagi pada hari ke 5. Cara pengairan ini berlangsung sampai fase anakan maksimal. (3) Petakan

sawah digenangi terus mulai fase pembentukan malai sampai pengisian biji. (4) Sekitar 10 - 15 hari sebelum panen, sawah dikeringkan.

2.9 Pemupukan

Penggunaan pupuk selain tepat jumlahnya (berimbang) juga harus tepat waktu serta kebutuhan masing-masing akan jenis pupuknya. Acuan penggunaan pupuk dapat menggunakan rekomendasi pemupukan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 04/OT. 140/4/2007, yaitu: (1) Pupuk Urea sebanyak 250-350 kg/ha, (2) Pupuk SP36 sebanyak 50-100 kg/ha, (3) Pupuk KCl sebanyak 50-100 kg/ha atau menggunakan Pupuk Phonska sebanyak 300-400 kg/ha dan, (4) Urea sebanyak 150-250 kg/ha.

2.10 Pengendalian Hama dan Penyakit

Dalam program pola tanam terpadu (PTT)) penyiangan gulma dianjurkan untuk menggunakan alat gosrok/landak, karena peyiangan dengan alat gosrok atau landak mempunyai keuntungan: (1) Ramah lingkungan (tidak menggunakan bahan kimia), (2) Lebih ekonomis, hemat tenaga kerja dibandingkan dengan penyiangan biasa dengan tangan, (3) Meningkatkan udara di dalam tanah dan merangsang pertumbuhan akar padi lebih baik, (4) Apabila dilakukan bersamaan atau segera setelah pemupukan akan membenamkan pu-

puk ke dalam tanah, sehingga pemberian pupuk lebih efisien.

2.11 Panen

Panen padi pada waktu yang tepat dengan memperhatikan: (1) Umur tanaman, antara varietas yang satu dengan lainnya kemungkinan berbeda, (2) Dihitung sejak padi mulai berbunga, biasanya panen jatuh pada 30 – 35 hari setelah padi berbunga, (3) Jika kondisi padi 95 % malai menguning, maka panen dapat segera dilakukan.

2.12 Pasca Panen

Bobihoe (2017) menyatakan bahwa pasca panen lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah penggilingan dan penyimpanan gabah. Pada tahap penggilingan dan penyimpanan gabah, hal-hal harus diperhatikan adalah: (1) Pengemasan dan pengangkutan pada waktu pemanenan, perontokan, pembersihan, pengeringan, maupun penyimpanan, dianjurkan menggunakan karung goni atau plastik yang baik, tidak bocor, bersih, kuat, dan bebas hama, (2) Untuk memperoleh beras dengan kualitas tinggi, perhatikan waktu panen, sanitasi (kebersihan), dan kadar air gabah (12-14 %), (3) Gabah/beras disimpan dalam wadah yang bersih dalam lumbung/gudang, bebas hama, dan memiliki sirkulasi udara yang baik. (4) Gabah disimpan dengan kadar air kurang

dari 14 % untuk konsumsi dan kurang dari 13 % untuk gabah yang akan digunakan sebagai benih, (5) Gabah yang sudah disimpan dalam penyimpanan, jika akan digiling, dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air 12 – 14 %, (6) Sebelum digiling, gabah yang baru dikeringkan diangin-anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir yang pecah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2017 bertempat di Desa Lamooso Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive*.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di Desa Lambandia dengan jumlah anggota populasi sebesar 209 orang. Menurut Arikunto (2006), bahwa teknik penentuan sampel jika jumlah anggota populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Maka peneliti mengambil sampel sebesar 31 orang atau 15% dari jumlah anggota populasi.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi langsung dari objek penelitian dan wawancara dari petani padi sawah.

b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari dokumentasi yang merupakan sumber tertulis dari berbagai instansi terkait.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui observasi, wawancara dan pencatatan data.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Independen yaitu: kekosmopolitan petani yang meliputi, kontak dengan petani lain, kontak dengan penyuluh, membaca buletin/majalah pertanian, mendengarkan radio/ menonton televisi.
2. Variabel Dependen yaitu: Pengelolaan usahatani tanaman padi sawah yang meliputi, pengolahan lahan, pembibitan / penanaman, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, dan pasca panen.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Untuk mengetahui tingkat kekosmopolitan petani dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah dilakukan uji rumus interval.

Adapun rumus interval yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$PK = \left(\frac{\text{Range}}{\text{Banyak kelas}} + 1 \right)$$

Keterangan:

PK = Panjang kelas

Range = Data terbesar, data terkecil

Banyak kelas = Jumlah kelas yang ditetapkan oleh peneliti

Angka 1 = Nilai konstan

Sedangkan untuk mengetahui hubungan kekosmopolitan petani dengan pengelolaan usahatani tanaman padi sawah dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan uji rumus Rank Spearman dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{N^2 - N}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi rank spearman

N = jumlah sampel petani

di = selisih ranking

Untuk memudahkan menganalisis data dengan menggunakan rumus diatas, maka digunakan program SPSS versi 21 *for windows*.

IV. HASIL PENELITIAN

Hubungan Kekosmopolitan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Tanaman Padi Sawah di Desa Lamooso

Kekosmopolitan petani dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah karena informasi-informasi yang telah didapat oleh petani dapat di aplikasikan sehingga menunjang keberhasilan usahatannya. Hubungan kekos-

mopolitan petani dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso dapat diketahui dengan melakukan dianalisis dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spermman. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Windows 15 maka diperoleh nilai korelasi pada tabel berikut.

No	Variabel yang diamati	Nilai Rs	Probabilitas	Tingkat hubungan
1.	Kontak dengan petani lain	0,160	0,391	Tidak signifikan
2.	Kontak dengan penyuluh	0,495	0,005	Signifikan
3.	Membaca bulletin/majalah pertanian	1,000	0,000	Signifikan
4.	Mendengarkan radio/menonton televisi	0,618	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Keterangan: signifikan pada α 0,05

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis Rank Spermman dari beberapa variabel lebih banyak atau dominan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui makna tingkatan hubungan dari tiap variabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Analisis Hubungan Kontak Dengan Petani Lain dalam Pengelolaan Usahatani Tanaman Padi Sawah

Tabel diatas, diperoleh hasil perhitungan dimana dasarnya koefisien korelasi antara kontak dengan petani lain dalam pengelola-

an usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso yaitu sebesar 0,160 dengan signifikansi 0,391 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kontak dengan petani lain dengan pengelolaan usahatani tanaman padi sawah (signifikansi hitung $>$ dari α 5% atau 0,391 lebih $>$ dari α 0,05).

Hubungan yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan petani di Desa Lamooso kontak dengan petani lain dalam pengelolaan usahatani padi sawah dapat dikatakan kurang, karena petani tidak pernah keluar dari sistem sosialnya untuk mencari informasi usahatannya, kekosmpolitannya hanya pada sistem sosialnya sendiri atau *localite* hal ini kontak dalam mencari informasi usahatannya tidak ada yang keluar dari sistem sosialnya sehingga kekosmopolitan petani cenderung lambat. Petani di Desa Lamooso mencari informasi usahatannya langsung dari penyuluh pertanian.

Analisis Hubungan Kontak dengan Penyuluh dalam Pengelolaan Usahatani Tanaman Padi Sawah

Tabel diatas, diperoleh hasil perhitungan dimana besarnya koefisien korelasi antara hubungan kontak penyuluh dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso yaitu nilai rs sebesar 0,495 dengan

signifikansi 0,005 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontak dengan penyuluh dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah (signifikansi hitung < dari α 5% atau $0,005 < \text{dari } \alpha$ 0,05).

Nilai korelasi dinyatakan dalam bentuk korelasi yang positif. Tinggi rendahnya petani kontak dengan penyuluh yang dimiliki oleh petani karena tingkat kekosmopolitan petani kontak dengan penyuluh sangat baik, karena penyuluh merupakan mediator dalam pengelolaan usahatannya. Artinya bahwa semakin tinggi kekosmopolitan petani kontak dengan penyuluh akan mendorong kemajuan pada petani sehingga usahatani yang dikelola petani semakin baik.

Selain itu bahwa hasil dari penelitian langsung bahwasanya aktifnya petani dalam mencari informasi usahatannya dengan kesadaran petani mencari informasi kepada penyuluh pertanian. Karena sumber informasi petani dari penyuluh langsung disampaikan kepada petani serta masalah-masalah pertanian, sehingga bisa dicari jalan keluarnya dan mendiskusikan langsung kepada penyuluh pertanian bagaimana pengelolaan usahatani padi sawah yang ada di Desa Lamooso.

Analisis Hubungan Membaca Bulletin atau Majalah Pertanian dalam Pengelolaan Usahatani Tanaman Padi Sawah

Tabel diatas, diperoleh hasil perhitungan dimana besarnya koefisien korelasi antara hubungan membaca bulletin atau majalah pertanian dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso yaitu nilai rs sebesar 1,000 dengan signifikansi 0,000, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara membaca bulletin atau majalah pertanian dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah (signifikansi hitung < dari α 5% atau $0,000 < \text{dari } \alpha$ 0,05).

Hubungan yang signifikan antara membaca bulletin atau majalah pertanian dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah dapat dinyatakan dalam bentuk korelasi yang positif, artinya tinggi rendahnya kekosmopolitan petani yang dimiliki seseorang petani mempunyai hubungan dengan pengelolaan usahatani padi sawah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan petani dalam membaca bulletin atau informasi pertanian di Desa Lamooso sangat baik karena petani mendapatkan brosur-brosur pertanian dari penyuluh sehingga menambah pengetahuan bagi petani mengenai usahatannya dan petani mendapat-

kan dampak positif sehingga hasil pengelolaan usahatani padi sawahnya meningkat.

Analisis Hubungan Mendengarkan Radio atau Menonton Televisi dalam Pengelolaan Usahatani Tanaman Padi Sawah

Tabel diatas, diperoleh hasil perhitungan dimana besarnya koefisien korelasi antara hubungan mendengarkan radio atau menonton televisi dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso yaitu nilai r_s sebesar 0,618 dengan signifikansi 0,000, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mendengarkan radio atau menonton televisi dalam pengelolaan usahatani padi sawah (signifikansi hitung $<$ dari α 5% atau $0,000 <$ dari α 0,05).

Hubungan yang signifikan antara mendengarkan radio atau menonton televisi dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah dinyatakan dalam bentuk korelasi yang positif, artinya tinggi rendahnya kekosmopolitan petani mempunyai hubungan dengan pengelolaan usahatani padi sawah, semakin tinggi petani mencari informasi atau mendengarkan dan melihat melalui media atau penyuluh maka akan semakin tinggi pula informasi yang didapat oleh petani sehingga dapat diterapkan langsung dan sebaliknya jika kekosmopolitan petani dalam mendengarkan radio atau men-

onton televisi dalam pengelolaan usahatannya maka akan semakin rendah informasi yang didapatkan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekosmopolitan petani mendengarkan radio atau menonton televisi dalam pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Lamooso memiliki kekosmopolitan yang tinggi dalam mencari informasi pengelolaan usahatannya dapat dikatakan sangat baik karena informasi yang didengar dan dilihat yaitu berupa media audio dan video baik dari televisi maupun informasi lainnya ini dilakukan oleh penyuluh kepada petani sehingga petani dapat langsung melihat dan mendengar informasi pertanian, oleh petani dapat membantu pengetahuan usahatannya.

V. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan guna mengetahui tingkat kekosmopolitan petani dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah serta hubungan kekosmopolitan petani dalam pengelolaan usahatani tanaman padi sawah di Desa Lamooso dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kekosmopolitan petani di Desa Lamooso tergolong dalam kategori tinggi, artinya petani telah berkomunikasi dengan berbagai pihak atau sumber di luar sistem sosial-

nya, untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan usahatani.

2. Pengelolaan usahatani di Desa Lamooso dalam kategori tinggi, artinya dalam pengelolaan usahatani padi sawah yaitu pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen, petani di Desa Lamooso dalam pengelolaan usahatannya sudah baik dan tepat.
3. Kekosmopolitan petani dalam hal kontak dengan penyuluh, membaca bulletin atau majalah pertanian serta mendengarkan siaran radio atau menonton televisi berhubungan secara signifikan dengan pengelolaan usahatani padi sawah, sedangkan kekosmopolitan petani dalam hal kontak dengan petani lain tidak berhubungan secara signifikan dengan pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Lamooso.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. R, Munir. Z, Hamzah, dan Kanufi A, 2000. Laporan Tahunan Hasil Pengkajian Intensifikasi Padi Sawah. Dalam *Pola Labor Lapang*. BPTP Sukarami; 116 hlm.

Arikunto dan Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta.

Azwar, S., 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *Informasi Ringkas Bank Pengetahuan Padi Indonesia: Pengairan Berselang*. Jakarta.

Badan Litbang Pertanian, 2008. *Pedoman Umum Budidaya Padi Hibrida*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Bahar, F.A. 2003. *Pedoman Umum Kegiatan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu*. Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan. Jakarta.

Bobihoe, J. 2007. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah: Inovasi Teknologi untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Padi*. BPPT Pertanian, Jambi.

BPS Sulawesi Tenggara. 2012. *Konawe Selatan dalam angka*. Andoolo.

Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

De Datta, S.K., 1981. *Principles and practices of rice production*. Jhon Willey and Sons. New York. 618 p.

Departemen Pertanian. 2001. *Kebijaksanaan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan*. Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Direktorat Perlindungan Tanaman. 1998. *Rekomendasi Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi dan*

- Palawija*. Dirjen Tanaman Pangan dan Holtikultura Jakarta.
- Djamali, A., 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Depdiknas. Jakarta.
- Frohman, A.L.1985. *Putting Technology in Strategic Planning*. Journal California Management review. Vol. 27 (1), winter.
- Gani, A. 2003. *Sistem intensifikasi padi (System of Rice Intensification). Pedoman Praktis Bercocok Tanam Padi Sawah dengan Sistem SRI*; 6 hlm.
- Hasanuddin, A. 2003. *Panduan Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah Irigasi*. Departemen Pertanian. Puslibangtan. Bogor. 32 hal.
- Hernanto, 1993. *Ilmu Usahatani*. Deapartemen Sosial Ekonomi. Bandung.
- Lidya N. 2008. *Efektifitas Metode Kelompok Terhadap Perubahan Pengetahuan Wanita Tani Tentang Tanaman Obat*. Skripsi Fakultas Pertanian Unhalu.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Marius A J, Sumardjo, Slamet M, Asngari P S. 2007. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur.
- Makeham J. P & Malcom. L, R. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Notoatmodjo dan Sukidjo. 2010. *Metodologi Riset Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rachmat, P. 1999. *Karakteristik Personal, Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam*. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Riduwan dan Akdon. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suprpto, T. dan Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluh dalam Teori dan Praktek*. Arti Bumi Intaran. Yogyakarta.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan, Petunjuk bagi penyuluh pertanian*, Erlangga. Jakarta.
- Slamet, M. 1975. *Komunikasi Adopsi dan Difusi Inovasi*. Kumpulan Kuliah Latihan PPS Ciawi. Bogor.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dilon dan J.B. Herdoker, 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan*

- Petani Kecil*. Indonesia University Press, Jakarta.
- Soedijanto. 1996. *Administrasi Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Soewardi, 1982. *Pergaulan Sosial Kontak Tani*. Institut Manajemen Koperasi Indonesia, Jatinangor.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi. Suatu Pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sunyoto, D. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Med Press. (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Sugiono. 2008. *Statistik Non Parametric Untuk Penelitian*. Alfabet. Bandung.
- Sumartono, 1984. *Bercocok Tanam Padi*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sinha. 1984. *Komunikasi Masyarakat Pedesaan*. Remaja Karya CV. Bandung
- Tohir, A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Cetakan kedua. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wahyuni, Y. 2011. *Dasar-dasar Statistik Deskriptif*. Nuha Medika. Yogyakarta.